

Sarino, Guru Masyarakat Bawah

Oleh Abdurrachman Surjomihardjo

Hampir seluruh perjalanan hidup Ki Sarino Mangunpranoto ditumpahkan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat di daerah pedesaan, melalui peningkatan kecerdasan dan kemampuan mereka di bidang pertanian. Ini bisa diperoleh dengan menggalakkan pendidikan di pedesaan, dan menyadarkan masyarakat desa akan manfaat teknologi tepat guna, hingga Sarino sendiri sempat disebut sebagai Direktur Sekolah Pompa. Namun menurut Abdurrachman Surjomihardjo, penulis artikel ini, Ki Sarino berpendapat bahwa pendidikan adalah masalah hidup yang hasilnya akan berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya.



Ia lahir dari keluarga Nur'ali dan Ridah. Keduanya buta huruf latin. Sang ayah hanya bisa menulis tandatangan bila meminjam uang di Bank Perkreditan Rakyat (*Volks Crediet Bank*). Ibunya dapat membaca *Babad Tanah Jawi*. Ia bersaudara tiga laki-laki dan satu perempuan. Saudara laki-laki tertua bernama Said dikenang oleh Ki Sarino sebagai orang yang mengasuhnya sejak menginjak umur sepuluh tahun sampai dewasa. Ia lahir pada hari Jumat Legi dalam bulan Rabiulakhir menurut perhitungan tahun Jawa, atau 15 Januari 1910.

Yang teringat dari masa kecilnya ialah suasana kehidupan di desa Kuripan di sebelah timur Kali Bogowonto. Daerahnya dikenal sebagai daerah Bagelan, yang suasananya penuh mengisi jiwa anak-anak dengan cerita rakyat, permainan, dongeng dan nyanyian. Mereka ramai-ramai mandi di kali dengan ternak gambalaannya. Aneka ragam permainan yang bersifat olah raga juga diingatnya, seperti *engklek*, *gobak sodor*, *jithungan*, layang-layang, kuda-kudaan, bermain gasing dan sebagainya. Di waktu malam hari tiba, terutama di waktu bermandi cahaya bulan anak-anak berkumpul di luar rumah dan bernyanyi-nyanyi. Barang *kenprung* dan nyanyian tukang jaja, *bahul* jamu, cerita kepahlawanan dan cerita wayang, serta pertun-

jukan wayang kulit dan wayang golek juga tidak sepi di desa kelahirannya. Dalam suasana itulah jiwa raganya terbentuk.

Ketika dalam suatu permainan ia selalu kalah, ia menyesali dirinya. Kakak perempuannya mengatakan bahwa kekalahan itu karena Sarino "bukan anak *ndara Sei'en*" (asisten wedana), menimbulkan pertanyaan yang selalu mengiang di telinganya: "Mengapa aku tidak dapat berbuat sama dan semaju seperti orang lain?" Halangan kedua, karena perbedaan status. Hal itu dialami ketika setamat SD tiga tahun di Kuripan ia tidak dapat melanjutkan ke sekolah berbahasa Belanda, karena tidak sepele kata pun ia dapat mengucapkan bahasa Belanda, di samping karena orangtuanya pun tidak berpenghasilan 50 gulden sebagai batas minimum untuk dapat masuk sekolah berbahasa Belanda. Untung ada sebuah kursus di kota Purworejo: Kursus Maju Bahasa Belanda (*Hollandsch Cursus Vooruit*). Kemudian masuk HIS Swasta di Gombong dan berhasil lulus dalam usia 16 tahun. Ia juga lulus ujian negeri bagi calon pegawai rendah, tetapi gagal untuk masuk Mulo Negeri.

Pada tahun 1926 masuk *Mulo Kweek-school* Taman Siswa, yang kemudian terkenal sebagai Taman Guru. "Dengan Taman Siswa saya menemukan rasa dan harga diri";

demikianlah ia pernah mengenang, dan sejak tahun 1930 menjadi pamong di Taman Siswa Pemalang, Pekalongan. Di Pemalang ia menjadi pemimpin Partindo dan aktif dalam kursus-kursus pendidikan politik. Ia juga membuka kursus untuk pedagang menengah (wiraswasta) bagi lulusan Taman Dewasa. Di kota itu ia menemukan jodohnya, Subagiyati, yang dinikahi pada tahun 1936, yang telah melahirkan enam orang anak, 5 lelaki dan seorang perempuan. Menyusul ibunya yang meninggal di Pati, anak yang ke enam meninggal ketika masih berumur 43 hari. Ini adalah halangan ketiga yang paling tergores dalam hati Ki Sarino. Dorongan cinta dan keikhlasan isterinya, ia bertekad tidak akan menikah lagi. "Rasa cinta itu pula, disertai ucapan terima kasihku atas pengurbanannya memberi kesempatan dapatnya aku berjuang penuh dalam revolusi kemerdekaan dan dengan tanggung jawab mendidik anak-anakku tanpa bantuan sampai akhir hayatnya (1947) dalam perjalanan perjuanganku ikut serta mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia", demikian ia mengawali otobiografinya.

Sejak pindah di tahun 1943 karena Taman Siswanya di Pemalang dilarang oleh tentara pendudukan Jepang, ia bekerja di koperasi perikanan laut di Juwana. Ia sempat menyalurkan pengabdianya kepada golongan nelayan, di samping mengorganisasi gerakan pemuda yang dibolehkan bergerak oleh pemerintah Jepang, sambil mencari hubungan dan menyesuaikan gerakannya dengan Empat Serangkai Bung Karno, Bung Hatta, Kyai Haji Mas Mansur dan Ki Hadjar Dewantara di Jakarta. Pada tahun 1944 dengan perantaraan Soediro (bekas Walikota Jakarta, Ketua Umum Wredatama dan eks anggota DPA) oleh Bung Karno, Ki Sarino diangkat menjadi pemimpin Barisan Pelopor di daerah Pati. Ia duduk dalam panitia yang menghadap Residen Jepang di awal revolusi dan menuntut dikibarkannya Sang Merah Putih, yang disetujui residen Jepang itu. Di tahun 1946 Ki Sarino diangkat sebagai Wakil Residen Pati oleh Bung Karno. Pada tanggal 23 Januari 1947 isteri tercinta meninggal. Anak yang tertua baru berumur 10 tahun dan terkecil 22 bulan.

Agar pemeliharaan kelima anak terjamin, perawatannya diserahkan kepada ibu mer-

tua. Ia sendiri pindah ke Pekalongan. Tak sampai dua bulan di Pekalongan, situasi konflik dengan tentara Belanda memuncak dengan aksi militer Belanda pertama pada bulan Juli 1947. Sebagai pimpinan pertahanan sipil untuk daerah Pemalang, dengan kantor staf karesidenan berada di Wonosobo ia berpisah dengan anak-anaknya. Oktober 1948, ia dipindahkan ke Yogyakarta untuk bekerja membantu kepala Biro Kabinet, Suwirjo, bekas Walikota Jakarta pada awal revolusi. Belum lagi dua bulan aksi militer Belanda kedua menyerbu dan menduduki Yogyakarta. Sarino menyamar sebagai pelayan rumah makan dengan nama Mangunpranoto.

Pengalamannya makin bertambah dengan ketetapan hatinya kembali ke Taman Siswa dan mendirikan Taman Madya (SMA) dan Taman Dewasa (TD) di tahun 1949, sebelum pengakuan kemerdekaan Indonesia diumumkan. Di kota Semarang muncul sebagai salah seorang pemimpin pergerakan dan kemudian duduk dalam Senat RIS, mewakili rakyat Jawa Tengah. Menjadi Menteri Pendidikan tiga kali, dan Duta Besar Berkuasa Penuh untuk Hongaria, Ki Sarino mengadakan studi perbandingan, sehingga berhasil dirumuskan dalam konsep Pendidikan Kedesasan dengan filsafat Pendidikan dan Metode Pendidikan. Atas usaha-usahanya itu ia dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Pendidikan oleh IKIP Malang pada tanggal 17 April 1976. Di antara pertimbangan-pertimbangan Senat Guru Besar IKIP Malang memberikan gelar Dr. HC., dapat disimpulkan: *pertama*, karena pengabdian promovendus dengan prakarsa sendiri mencari beberapa alternatif pendidikan bertolak dari cita-cita Taman Siswa; *kedua*, pendidikan wiraswasta yang diyakini mutlak perlunya bagi kader-kader pembangunan; *ketiga*, karena promovendus pernah menjadi Menteri Pendidikan yang menyadari pentingnya Pendidikan Masyarakat (dalam masa sebelum dan semasa Orde Baru); *keempat*, karena pengalaman historis promovendus dalam penyelenggaraan pendidikan kebangsaan dalam gerakan kebangsaan.

Walaupun telah menjadi menteri, ada tugas dan cita-cita pribadinya yang belum dilaksanakan, yaitu "Pendidikan Masyarakat" yang difokuskan untuk pedesaan. Tujuh



KI SARINO & M. SAID, dalam suatu pertemuan pendidikan

tahun sebelumnya (1959) ia telah mendirikan sebuah Yayasan Dewantara dan Sekolah Farming Atas di Semarang. Konsep *farming* yang dipakai sebagai titik tolak usahanya di pedesaan, diambil setelah mengadakan perjalanan studi atas biaya Pemerintah RI ke berbagai negara, terutama membandingkan praktek pendidikan keterampilan (*vocational education*) di Amerika Serikat dan Denmark. Dalam rangka perjalanan studi itu Ki Sarino juga mengunjungi Ingeris, Mesir, India, Selandia Baru dan Australia. Pada akhir jabatan menteri, SMFA telah berakar di desa Suwakul, Ungaran (Jawa Tengah), dan mendapat bantuan Bapak Sugiharto, lulusan sekolah pertanian Los Bonjos di Filipina dan kini (1983) telah mengikuti pendidikan magister di IPB dengan bidang pedesaan sebagai fokus studi dan kerja.

Sejak tahun 1970, setelah Nyi Hadjar Dewantara wafat, Ki Sarino menjabat Rektor Sarjana Wiyata (Universitas) Taman Siswa. Pendidikan tinggi guru menjadi perhatian Sarjana Wiyata Taman Siswa. Tentu saja merupakan kelanjutan studi pendidikan ke-desaan. Gagasan sekolah *farming* telah mendapat perhatian universitas negeri maupun swasta se Jawa Tengah. Mereka mengatur kerjasama dan tetap berhubungan dengan Ki Sarino Mangunpranoto secara 'etis his-

toris", karena dialah salah seorang pencetus gagasan dan pekerja yang tekun. *Farming* adalah "suatu kata imajiner" yang ingin diwujudkan agar masyarakat desa mencapai suatu tingkat hidup yang dilengkapi dengan alat pemikiran yang lebih maju. Modernisasi dalam olah tani (*farming*) bukan karena ketinggian teknologi yang moderen, tetapi didorong oleh kemajuan pikir manusianya hingga mampu menggunakan teknologi dengan tepat guna. Jadi modernisasi bukanlah suatu perubahan bentuk hidup, tapi suatu sifat kemajuan karena dorongan alam pikiran dan mentalitas yang maju. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan demi kecerdasan dan kemajuan rakyat banyak."

Sikap mental lulusan SMFA lebih dipentingkan daripada keterampilan karena lulusan SMFA diharapkan akan menjadi juru penyampai informasi, inovasi dan ajar mengajar bagi masyarakat lingkungannya hingga lahir suatu "masyarakat ajar mengajar". Dengan itu sekolah dan para lulusannya berintegrasi dengan masyarakat secara serasi dan dapat menumbuhkan kultur baru: bersama-sama mengangkat derajat dalam kehidupan (masyarakat budaya) dan penghidupan (ekonomis). Para guru lulus Sarjana Wiyata pun diharapkan menjadi tenaga-tenaga penggerak. Guru bukan saja seorang

yang pandai mengajar, tetapi subyek pembawa cita-cita. Di sinilah letak kaitan gagasan Ki Sarino untuk menyambungkan cita-cita sekolah *farming* dan pendidikan kedesaan secara akademis formal dan melalui kegiatan-kegiatan kelembagaan studi pendidikan kedesaan, dengan seminar dan lokakarya bersama-sama tokoh-tokoh seminar, sebidang dan secita-cita.

Kedudukannya sebagai *pinisepuh* dalam Persatuan Perguruan Taman Siswa tidak dianggapnya karena beliau sudah lanjut usia dan hanya sekedar *sesepuh*, tapi karena mengamati jalannya Taman Siswa agar tetap di atas rel azasnya.

Kesetiaan, Ciri khas Kepribadian

Di masa hidup biasanya seseorang akan dinilai daya dan gayanya dengan ukuran-ukuran terbatas. Pada saat seseorang pembawa dan pelaksana gagasan besar meninggal, maka penilaian terhadapnya akan lebih bermakna. Selama lima tahun sebelum wafat, daya dan gaya hidup Ki Sarino telah direkam sebagai hasil wawancara dan essai dalam berbagai media massa. Yang segera menyolok bagi setiap orang yang bertemu ialah kesederhanaannya dalam ucap dan laku, yang terselubung dalam pakaian seragam kaos oblong dan sarung (bila sedang santai) dan penampilan yang necis terpelihara pada pertemuan yang resmi atau setengah resmi. Tidak tertarik kesan bahwa selama tiga puluh enam tahun ia menduda, setelah isterinya yang pertama dan terakhir meninggal dalam suasana revolusi di Pati pada tahun 1947.

Dua rumah yang ditempati secara bergiliran, satu di Miliran, Yogyakarta dan satu di Suwakul, Ungaran. Kedua rumah ini berisi perabot yang cukup sesuai dengan keperluan dan diatur rapi. Rumah-rumah itu merupakan markas perjuangannya mengatur Sarjana Wiyata dan Sekolah Farming Menengah Atas. Bahkan rumah di Suwakul telah dinyatakan sebagai rumah wakaf untuk keperluan pelaksanaan pendidikan kedesaan setelah ia wafat. Rumah di Miliran yang kini telah menjadi Wisma Taman Sarjana Wiyata sedang diubah halamannya dengan tanaman baru dan dikelilingi jalan setapak berbata merah untuk berjalan kaki di pagi hari

dalam usaha menjaga kesegaran jantung dan jasmaninya. Di rumah-rumah itulah sering juga diadakan pertemuan untuk pengembangan pendidikan dan diskusi filsafat secara teratur. Suasana kekeluargaan selalu terpelihara dalam pertemuan itu, termasuk penyediaan jamuan makan yang tidak berlebihan tetapi mendorong pengakraban peserta. Uraian ini dimaksud sebagai gambaran betapa dalam hidup sehari-hari Ki Sarino mengatur jadwal sampai yang sekecilnya, yang dilaksanakan dengan bantuan beberapa anak didiknya. Bukan karena terpaksa tetapi dengan kesadaran, walaupun dia pernah mengalami suatu masa ketidakteraturan di zaman pergerakan kebangsaan, zaman pendudukan tentara Jepang dan revolusi kemerdekaan sebagai peserta yang aktif.

Sekali terucap, ketika para tamu yang baru mengadakan pertemuan filsafat di rumah Miliran (akhir 1982) beranjak pulang, *Sekarang saya sendirian lagi dan terasa sepi*. Di ulang tahunnya yang ke-70, ia urung memperdengarkan lagu perpisahan dalam bahasa Jawa melalui suara pesinden Nyi Tjondrolukito, tetapi ia sempat mengatakan ingin meninggalkan alam ramai, nyepi, tenang dalam suasana kedamaian alam pedesaan Suwakul. Suasana sepi dan tenang itu masih sempat menghasilkan banyak karya tulis dengan pikiran yang jernih tersusun serta menunjukkan konsistensinya dengan konsep dasar pendidikan yang ingin dikembangkan. Di kaki Gunung Ungaran ia telah "bulat-bulat menyerahkan segalanya kepada alam yang menjaga hari tuanya", walaupun ternyata di suasana ramai ia "gugur di medan laga" (Y.B. Mangunwijaya) sebagai peserta Munas Koperasi di Jakarta.

Betapa ia juga memiliki keteguhan tekad, terbukti semasa perang gerilya dan ketika jalan ke kemerdekaan terhalang oleh aksi militer Belanda II yang menyerbu jantung Republik di Yogyakarta. Pada suatu ketika ia berjumpa dengan Ki Hadjar Dewantara, guru dan pemimpinnya, yang memberitahukan bahwa pihak pemerintah pendudukan Belanda di Jawa Tengah memperkenankan dibukanya kembali perguruan Taman Siswa. Pikirannya langsung tertuju ke Semarang dan disetujui Ki Hadjar Dewantara yang

juga mensyaratkan agar perjalanannya ke Semarang tidak boleh menggunakan kemudahan transpor, yang waktu itu dikuasai tentara pendudukan Belanda. Ia berjalan kaki dari Yogya ke Semarang menuju posnya yang baru, membangun markas "gerilya politik" melalui perguruan nasional yang akan didirikan. Ini sesuai dengan prinsip tidak bekerjasama (nonkoperasi) dengan pemerintah Hindia Belanda dalam perjuangan kemerdekaan, yang waktu itu untuk Jawa Tengah sungguh sangat peka.

Pengakuan kedaulatan yang menyusul memungkinkan ia menjadi anggota Senat RIS di Jakarta. Dengan basis perjuangan di Semarang, maka ia mondar mandir antara kedua kota itu. Ia patriot dan nasionalis sejak Hindia Belanda, dan ketika di Semarang menjadi pemimpin PNI, yang setelah berlangsungnya pemilihan umum pertama mendudukkan Ki Sarino sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Dari puncak kebijaksanaan politik pendidikan secara nasional itu, ia segera melihat apa yang dibutuhkan rakyat banyak. Jatuhnya kabinet dan jabatan menteri memberi kemungkinan kepadanya untuk mempelajari sistem pendidikan di berbagai negara asing. Dari seorang pemimpin pemerintah dan pemimpin partai, ia segera memutar haluan untuk kembali ke desa, yang secara nostalgis dicintainya dan dimasukkan dalam kerangka konseptualnya untuk menjadikan penduduk desa lebih makmur. Pendidikan yang memusat di kota diarahkan menuju "kemakmuran desa". Anak desa yang telah menjadi Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan kembali ke alamnya yang asal dan berusaha menumbuhkan ke tingkat yang lebih moderen. Ini memerlukan daya dan gaya, karena ini yang akan nampak di mata rakyat banyak. Akal dan rasa sebagai kelengkapan usaha pendidikan terus menerus dikembangkan. Desa baginya tempat permukiman sekelompok manusia yang mempunyai adat, cara dan norma hidup tersendiri. Nilai pedesaan tergantung pada maju mundurnya manusia desa. Dengan berada langsung di tengah-tengah masyarakat desa, ia akan banyak belajar dari kenyataan-kenyataan yang hidup, karena dia berpendapat masyarakat merupakan guru besarnya.

Salah satu kata sehari-hari menjadi cirinya yang khas dan melekat dalam hidupnya ialah kesetiaan. Kesetiaan kepada saudara-saudaranya yang semua buta huruf, kesetiaan kepada orangtua dan mertua (nama Mangunpranoto adalah kombinasi bagian nama Ayah Manguntiko dan nama mertua Pronotowisastro), kesetiaan kepada isterinya yang tercinta, kesetiannya kepada rakyat yang diusahakan untuk ditinggikan tingkat kecerdasan dan kemampuan hidupnya, kesetiaan kepada sumber azas pendidikan dan pembudayaannya, dan kesetiaan kepada kawan seperjuangan.

Ketika menjadi Menteri Pendidikan Orde Baru ia datang setia dan berani menghadapi resiko politik menengok beberapa kali teman seperjuangan dan salah seorang Pendiri Republik Indonesia, Bung Karno, yang waktu itu menderita sakit dan dalam keadaan terencil. *Saya menengok Bung Karno sebagai kawan lama dengan pertimbangan rasa kekeluargaan*, ia menjelaskan. Masa itu adalah masa prasangka, dengki dan dendam, masa gejolak politik sebagai akibat G-30-S/PKI, ketika pertimbangan manusiawi sedang luntur.

Sarino tidak akan diam kalau ia tidak menyetujui sesuatu, sebaliknya juga tidak menolak secara kasar. Ia akan mencoba menjelaskan pendiriannya setelah terencana sebentar dalam situasi perbedaan pendapat. Daya dan gayanya lebih menyatukan daripada memecah. Bila tidak terelakkan lagi suasana perbedaan pendapat dan tindak itu, maka ia tidak mengganggu pendirian orang lain. "Bersama secara terpisah" (*gescheiden samengaan*) ia tetap berjalan dan percaya bila yang dituju sama pada akhirnya akan bertemu juga, demikian secara sadar ia teringat kepada ajaran guru dan pemimpinnya, Ki Hadjar Dewantara.

Sebagai layaknya orang yang dilahirkan di dalam tradisi kebudayaan Jawa, ia mempunyai dua tokoh wayang yang disukainya, yaitu Batara Kresna dan Dewa Ruci. Kresna sebagai seorang raja yang menjalankan kekuasaannya hanya demi kepentingan negara, tetapi mengabaikan norma-norma kesusilaan seperti paham kekuasaan ajaran Machiavelli, tidak disukainya. Kresna yang disukai ialah Kresna sebagai Batara yang sedang di "awang-awang", tokoh Pengabdian Kebenaran yang

"wicaksana" atau bijaksana, artinya *ngerti sadurunge winarah*, yaitu mampu melihat jauh ke depan, bahkan telah mengetahui sebelumnya, sesuatu yang akan terjadi.

Dewa Ruci ialah miniatur Werkudara atau Bima. Ia disebut Dewa Bajang karena tubuhnya kecil. Namun, tubuh yang kecil itu dapat memuat tubuh Werkudara yang terkenal tinggi besar dan perkasa setelah ia memasuki tubuh Dewa Ruci melalui telinga kirinya. Ketika berada di dalam tubuh Dewa Ruci, Werkudara melihat seluruh alam semesta. Aneka warna unsur-unsur hidup manusia seperti hawa nafsu, mabuk kekuasaan, iri, dengki, serakah, dan lain-lain sebagainya dapat dilihat dalam kedudukannya yang tepat oleh Werkudara di dalam tubuh Dewa Ruci. Seperti dikenal dalam cerita wayang, jalan menuju ke tempat Dewa Ruci di "lubuk samudra" itu harus dilalui Werkudara dengan penderitaan dan perjuangan.

Menjelang akhir hayatnya ia mendiskusikan berbagai aliran dan kecenderungan filsafat dengan kelompoknya di Yogya. Ia juga sedang menekuni karya-karya Muhammad Iqbal (1873-1938) penyair, filsuf India/Pakistan, ahli bahasa, pendidikan, hukum dan ahli politik Muslim yang dikenal "menggunakan pengaruh-pengaruh Barat dengan tidak membuang suasana hidup Timur". Iqbal yang merupakan sumber inspirasi lahirnya negara Pakistan. Ia juga sedang bersiap-siap mengolah kembali permainan raket untuk kepentingan pendidikan kanak-kanak (optimisme yang tak kunjung padam!). Juga diajukan mengenai kemungkinan melebarkan ide sekolah farming dengan model Suwakul yang hemat biaya itu, tetapi dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada petani motivator di Dunia Ketiga. Kegiatan itu akan dikaitkan dengan kegiatan institut pendidikan di Jerman dan Belanda. Mungkin karena semangatnya menjelaskan tentang keberhasilan penduduk desa atas biaya sendiri mengembangkan pompa hidran tanpa logam di desa-desa sekitar Ungaran di luar negeri itu, pada suatu ketika dengan ketawa lebar ia menceritakan telah mendapat gelar kehormatan dari peminatnya di Nederland. Di bulan Desember 1982 ia menerima kado dan uang f. 2.500,— sebagai sumbangan kepada SFMA dan beralamatkan Aan den Heer

Sarino Mangunpranoto, *Directeur Pempenschool*, Ungaran, Jawa, Indonesia. *Pempenschool* artinya sekolah pompa.

Hidup adalah Mencari Kelestarian Tumbuh

Ketika pada tanggal 15 Januari 1983 pukul 13.15 diadakan penutupan Seminar Kerja Sekolah Farming Menengah Atas se Jawa Tengah di Suwakul, Ungaran dan setelah itu diadakan makan bersama bagi segenap peserta seminar, barangkali hanya Ki Sarino sendiri yang sadar bahwa hari itu ialah hari ulang tahunnya yang ke-73. Tentu saja tidak seorang pun menduga hari itu merupakan perjumpaan terakhir dengan "pencetus ide sekolah farming" di Indonesia.

Dua hari kemudian, di Jakarta, dalam Musyawarah Nasional Koperasi XI, ketika menyampaikan pandangan umum ke-4 mengenai koperasi zaman Hindia Belanda, Jepang, dan koperasi yang diharapkan sekarang dengan prinsip dasar dan falsafah serta sistem ekonomi Pancasila, ia jatuh pingsan. Walaupun segera dilarikan ke RSCM dan mendapat perawatan sebaik-baiknya, ia tutup usia di sana pada pukul 22.46 WIB.

Setiap manusia dibatasi hidupnya antara lahir dan mati, tetapi di antara dua batasan itu ia menyaksikan bahwa tumbuh dan berubah adalah sifat hidup. Sebagai seorang yang mengalami tiga zaman perjuangan bangsa dan tanah airnya, ia telah menetapkan jalan hidupnya melalui jalur usaha pendidikan yang merakyat, menyentuh dan mengangkat martabat golongan masyarakat yang selama ini dianggap bodoh, kolot dan tidak suka maju, yaitu masyarakat pedesaan. Sesungguhnya ia berasal dan hidup di antara mereka, yang merupakan bagian hidup batiniahnya. Kelak setelah menjadi Menteri Pendidikan dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo (1956-1957), rasa anak desa yang telah bersambung dengan perkembangan akalinya melalui sekolah guru menengah pertama (MULO-Kweekschool) Taman Siswa di Yogyakarta, pengalamannya dalam masyarakat sebagai pamong, anggota partai, pemimpin pemuda dan berbagai organisasi yang bertujuan untuk kemerdekaan dan meninggikan derajat rakyat dan studi, sampailah ia pada "titik hidup seorang anak

desa yang pergi untuk pulang kembali.”

Ia tidak kembali ke desa asal kelahirannya, tetapi ke desa yang telah menjadi bagian konsep pendidikan: Pendidikan Kedesasan. Akal dan rasa yang bertumbuh dan berubah sesuai dengan zaman itu, mampu menganalisa bagi pengembangan suatu alternatif usaha pendidikan, berintikan azas pendidikan Taman Siswa sebagai perwujudan gagasan dan cita-cita Ki Hadjar Dewantara (1889-1959).

Demikianlah ketika ia menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Ampera (1966-1967) di bawah Ketua Presidium Letjen Soeharto, ia merumuskan "falsafah" pendidikan sebagai berikut: *Pendidikan adalah masalah hidup. Pendidikan adalah pemeliharaan. Ia memelihara segala sesuatu yang hidup, yang hasilnya akan bermanfaat bagi dirinya dan sekelilingnya . . . Usaha pendidikan dalam arti alamiah tidak lain ialah memelihara hidup tiap individu dijadikan suatu pribadi yang tahu akan hak asasinya dengan menuntut ada dan arti hidup berdiri mandiri, mempunyai hak mengatur diri sendiri dengan penuh tanggung jawab . . . Mendidik adalah mengembangkan akal-rasa dan membuakkannya dalam bentuk daya dan gaya (tindak-tanduk, solah bawa).*

Akal rasa merupakan dua macam kelengkapan batiniah, sedangkan daya dan gaya alat kelengkapan jasmaniah. Untuk menumbuhkan empat kelengkapan itu secara utuh diperlukan alat pengembangannya, yaitu pamong (pendidik, guru, pemimpin) dan anak didik, yang dalam proses pengembangan dan pembuahan merupakan usaha timbal balik.

Setelah pensiun sebagai pejabat negara, maka pendekatan pendidikan yang diterapkan lebih jelas lagi, karena wadahnya telah didirikan pada awal Desember 1959. Sebagai lanjutan implementasi asas Taman Siswa dan gagasan Ki Hadjar Dewantara, didirikan Yayasan Dewantara (Dewantara Foundation) berpusat di desa Suwakul, Ungaran. Bersama kawan-kawannya ia mendirikan Akademi Farming di Semarang, dan setelah berhasil di situ, mendirikan Sekolah Farming Menengah Atas (SFMA) dan Lembaga Studi Pendidikan Kedesasan (LSPK) di Ungaran. Setelah mendapatkan tanah untuk praktek

SFMA itu berada dalam kompleks pondok Suwakul, LSPK dilanjutkan dengan kegiatan Sarjana Wiyata di Yogya.

Tiga tonggak yang menunjukkan arah pada pendidikan kedesaan itu sampai akhir hayat akan dihadapi sebagai panggihan hidupnya tanpa petingkah yang muluk, demikian ia pernah menegaskan kepada seorang wartawan. Dunia pendidikan di Indonesia sejak itu mengenal dua konsep yang saling berkait: Pendidikan Farming dan Pendidikan Kedesasan. Menarik untuk dicatat bahwa modal pertama Yayasan Dewantara ialah Rp. 26.459,- sebagai tanda peringatan hubungan dengan wafat Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 26 April 1959.

Bulan Desember 1959 memang bulan yang penting dalam pertumbuhan dan perubahan akal-rasa dan daya-gaya Ki Sarino. Pada akhir bulan itu didirikan Yayasan Sarjana Wiyata di Yogyakarta, setelah melalui pencetusan ide, diskusi, pengkajian dan pertimbangan yang panjang. Ia merupakan salah seorang dari 9 orang pendiri. Ide perlunya pendidikan tinggi Taman Siswa sebagai sumber pikiran dan penyelidikan untuk dapat melangsungkan hidupnya dalam alam baru sesuai dengan tuntutan zaman datang dari anggota keluarga besar Taman Siswa, yang waktu itu menjadi anggota parlemen sementara RI (termasuk Ki Hadjar Dewantara) di bulan Maret 1952. Modal pertama yayasan itu ialah Rp. 3.722,- sebagai peringatan berdirinya Taman Siswa pada tanggal 3 bulan 7 tahun 1922. Sarjana Wiyata dimaksudkan sebagai sarana untuk menggali penemuan baru dalam bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, dan sebagai suatu tindak yang diamlkan kepada pelaksanaan hidup dan kehidupan rakyat yang sedang tumbuh dan berubah itu.

Karena itulah ia acap kali memberikan dorongan-dorongan dengan contoh-contoh kegiatannya. Demikianlah ketika ia mendorong berdirinya usaha Akademi Wiraswasta Dewantara di Jakarta dan menjadi salah seorang anggota Dewan Kurator, beberapa kalangan pamong Taman Siswa ada yang tidak setuju dengan peranannya itu. Banyak orang melupakan gagasan-gagasan dasar yang terlontar dalam Temu Karya Nasional Taman Siswa di Jakarta, yang dibuka oleh Presiden Soeharto tanggal 7 Mei 1981, perlu

mendapat wadah untuk dikembangkan dengan dana dan kekuatan yang tersedia. Saya menduga dalam alam pikiran Ki Sarino gagasan dasar dan motivasinya dapat disambungkan dengan pendidikan yang ingin menghasilkan wiraswasta di tengah masyarakat Indonesia. Dengan demikian menurut keyakinannya azas Taman Siswa dan gagasan dasar Ki Hadjar Dewantara dapat berkembang, tanpa menambah beban Perguruan Taman Siswa secara organisatoris, dan secara organis sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang berkembang dan membangun. Secara taat azas pendirian Ki Sarino tentang pendidikan tinggi guru, pendidikan kedesaan dan pendidikan wiraswasta dapat saya amati, baik dari percakapan maupun dari tulisan-tulisannya. Namun lebih dari itu sikap laku dan kepribadiannya bagi yang mengenal Ki Sarino dari dekat, pengabdian, kesabaran, keuletan dan ketekunannya tidak nampak berubah. Dalam semua proses pendidikan kita semua mengetahui buah yang kita harapkan bukanlah buah yang matang karena karbitan, walaupun waktu yang lama diperlukan untuk itu.

SFMA dan Sarjana Wiyata menyita ba-

nyak waktu dan pikiran selama ini, juga tenaga yang harus dipergunakan dalam perjalanan mondar-mandir Suwaku-Yogyakarta. Di samping itu, pada banyak sekali kesempatan ia menghadiri lokakarya, seminar dan rapat-rapat yang praktis, menjelajah penjurut tanah air dan juga di luar negeri. Akal mengamati dan menganalisa tuntutan perubahan alam dan zaman, menentukan apa yang dapat dikerjakan di masa kini. Rasa tetap konsisten dengan azas Taman Siswa dan gagasan Ki Hadjar Dewantara. Penyesuaian keduanya secara serasi meminta banyak energi, yang tanpa disadari, karena semangat pengabdian, makin berkurang karena usia lanjut. Namun sepanjang kegiatan dan seluas "daerah operasi"-nya, sebanyak itu pula yang dapat direkam dan dikenang mengenai daya dan gaya, tindak tanduk atau *solah bawa*-nya.

Bersama tiga Menteri Pendidikan di dalam Sejarah Republik Indonesia lainnya (Ki Hadjar Dewantara, Ki Sarmidi Mangunsarkoro dan Ki Mohamad Said) ia dimakamkan di Taman Wijaya Brata, Yogyakarta, di dalam sebuah taman yang penting bagi sejarah pendidikan di Indonesia.

